

## **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DALAM MENYIAPKAN GENERASI RABBANI DAN GENERASI TERDIDIK**

**(Studi pada Sistem Pendidikan Islam Terpadu di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu)**

**Rio Kurniawan**

*Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta (IIM Surakarta)  
alamat Email: rio\_msi@ymail.com*

### **Abstract**

Realized that in the midst of modern society currently ongoing education crisis. The only way to do to get out of the education crisis is to restore the educational process to correct conception of Islamic education. Paradigmatically, the Islamic faith should be used as a determinant of the direction and purpose of education, curriculum and standards as well as the value of science teaching and learning process, including the determination of the qualifications of teachers and school culture to be developed. Basis new paradigm in the Islamic faith must take place on an ongoing basis at all levels of education there. Based on the results of research and analysis on the implementation of the Integrated Islamic Education System in preparing Educated Generation, makes them different from the Development and habituation students are, so can result in generation students students are educated and Character.

**Keywords:** Implementation, Systems, Integrated Islamic School, Rabbani Generation, Educated Generation

### **PENDAHULUAN**

Disadari bahwa di tengah-tengah masyarakat modern saat ini tengah berlangsung krisis Pendidikan. Satu-satunya cara yang harus dilakukan untuk keluar dari krisis pendidikan itu adalah mengembalikan proses pendidikan kepada konsepsi pendidikan Islam yang benar. Secara paradigmatis, aqidah Islam harus dijadikan sebagai penentu arah dan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan. Paradigma baru yang berasaskan pada aqidah Islam ini harus berlangsung secara berkesinambungan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada.<sup>236</sup>

Selain itu, harus dilakukan pula solusi strategis dengan menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersendikan pada dua cara yang lebih bersifat fungsional, yakni: Pertama, membangun lembaga pendidikan unggulan dengan semua komponen berbasis Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatis, (2) guru yang amanah dan kafaah, (3) proses belajar mengajar secara Islami, dan (4) lingkungan dan budaya sekolah yang optimal.

Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya meminimasi pengaruh-pengaruh negatif yang ada dan pada saat yang sama Kedua, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah, keluarga, masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.

Berangkat dari paparan di atas, maka implementasinya adalah dengan mewujudkan lembaga pendidikan Islam unggulan secara terpadu dalam bentuk Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Atas Terpadu (SMAIT), dan Perguruan Tinggi Islam Terpadu.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis akan memaparkan makalah berkenaan Sistem Pendidikan Islam Terpadu Dalam Menyiapkan Dan Generasi Terdidik di Jaringan Sekolah Islam Terpadu, yang mana Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di Indonesia di Koordinasi oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

---

<sup>236</sup> Sudarman Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2006, hal. 22

## PEMBAHASAAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

### 1. Konsep Sistem Pendidikan Islam Terpadu

#### a. Pengertian Sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*sistema*” yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*).<sup>237</sup> Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain sebagai berikut “Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks”.<sup>238</sup> bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

#### b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam.<sup>239</sup>

Rumusan ini sesuai bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.<sup>240</sup>

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud sistem pendidikan adalah sistem pendidikan Islam yaitu suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam.

#### c. Pembelajaran Terpadu

Beberapa pengertian dari pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar pembelajaran terpadu diantaranya:<sup>241</sup>

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).

Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core / center of interest*).

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

---

<sup>237</sup> Tatang Amirin, *Pengantar Sistem* (Jakarta: Rajawali Press, 1886), h.11

<sup>238</sup> Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 21-26

<sup>7</sup> Imam Barnadib, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam* dalam “Islam dan Pendidikan Nasional” (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), h. 135-136.

<sup>240</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 65

<sup>241</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.3-8

Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah pemilihan/ pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini guru mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya anak untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang mendapat kesempatan untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya. Disamping itu mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langsung, pengalaman sensorik dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak.

Model pembelajaran terpadu tidak hanya cocok untuk peserta didik usia dini, namun bisa juga digunakan untuk peserta didik pada satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, karena pada hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud: 1996:3).

Integrated atau terpadu bisa mengacu pada integrated curricula (kurikulum terpadu) atau integrated approach (pendekatan terpadu) atau integrated learning (pembelajaran terpadu). Pada pelaksanaannya istilah kurikulum terpadu atau pembelajaran terpadu atau pendekatan terpadu dapat dipertukarkan, seperti dikatakan oleh pakar pendidikan dan guru besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo Prof. Dr. Sri Anitah Wiryawan, M.Pd. (Pikiran Rakyat, 11 April 2003) “kurikulum terpadu adalah suatu pendekatan untuk mengorganisasikan kurikulum dengan cara menghapus garis batas mata pelajaran yang terpisah-pisah, sedangkan pembelajaran terpadu merupakan metode pengorganisasian pembelajaran yang menggunakan beberapa bidang mata pelajaran yang sesuai. Istilah kurikulum terpadu dengan pembelajaran terpadu dalam penggunaannya dapat saling dipertukarkan.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi Siswa. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan inquiry, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain storming dari siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Collins dan Dixon menyatakan tentang pembelajaran terpadu sebagai berikut: *integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum.* Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri yaitu: berpusat pada anak (student centered), proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, serta pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Disamping itu pembelajaran terpadu menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran. Kecuali mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu juga memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan Siswa.

Salah satu keterbatasan yang menonjol dari pembelajaran terpadu adalah pada faktor evaluasi. Pembelajaran terpadu menuntut diadakannya evaluasi tidak hanya pada produk, tetapi juga pada proses. Evaluasi pembelajaran terpadu tidak hanya berorientasi pada dampak instruksional dari proses pembelajaran, tetapi juga pada proses dampak pengiring dari proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran terpadu menuntut adanya teknik evaluasi yang banyak ragamnya. Jadi, pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan mengemukakan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

## **2. Jaringan Sekolah Islam Terpadu**

Sejak berdiri pada tahun 2003, JSIT (Jaringan Sekolah Islam terpadu) Indonesia yang memiliki visi “*Menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu*”. Maka JSIT Indonesia terus berupaya mengembangkan pendidikan berkualitas dan

religius. Sekolah-sekolah yang menjadi anggota JSIT Indonesia telah menunjukkan prestasinya baik dalam bidang akademik maupun non akademik di tingkat nasional. Maka pada dekade berikutnya JSIT Indonesia mengembangkan sekolah-sekolah yang bertaraf internasional dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius.

Saat ini JSIT Indonesia memiliki anggota 1642 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia, yang terdiri dari PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK yang tersebar dalam 7 Regional, yaitu Regional Sumatra bagian Utara, Regional Sumatra bagian Selatan, Regional DKI - Banten dan Jawa Barat, Regional Jateng-DIY, Regional Kalimantan, Regional Jatim-Bali-Nusa Tenggara, dan Regional Sulawesi-Maluku-Papua.

### **3. Generasi Rabbani**

Ditinjau dari tinjauan bahasa, kata 'rabbani' diambil dari kata dasar Rabb, yang artinya Sang Pencipta dan Pengatur makhluk, yaitu Allah. Kemudian diberi imbuhan huruf alif dan nun (rabb+alif+nun=Rabbani), untuk memberikan makna hiperbol. Dengan imbuhan ini, makna bahasa 'rabbani' adalah orang yang memiliki sifat yang sangat sesuai dengan apa yang Allah harapkan.

Kata 'rabbani' merupakan kata tunggal, untuk menyebut sifat satu orang. Sedangkan bentuk jamaknya adalah rabbaniyun.

Terdapat beberapa riwayat, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in, tentang definisi istilah: "rabbani". Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radliallahu 'anhu, beliau mendefinisikan "rabbani" sebagai berikut: Generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu (hikmah) dan mendidik mereka atas dasar ilmu. Sementara Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dan Ibnu Zubair mengatakan: Rabbaniyun adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya.

Qatadah dan Atha' mengatakan: Rabbaniyun adalah para fuqaha', ulama, pemilik hikmah (ilmu). Imam Abu Ubaid menyatakan, bahwa beliau mendengar seorang ulama yang banyak mentelaah kitab-kitab, menjelaskan istilah rabbani: Rabbani adalah para ulama yang memahami hukum halal dan haram dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>242</sup>

### **4. Generasi Terdidik**

Sudah sewajarnya sistem pendidikan di negeri ini dirombak secara menyeluruh seiring dengan dianutnya ideologi Islam. Hal ini mungkin melebihi apa yang pada saat ini disebut sebagai transformasi pendidikan, karena transformasi ini hanya dimaknai sebagai perubahan sistem pendidikan dan ketika sistem ini masih sejalan dengan ideologi yang bukan Islam, maka bisa dikatakan bahwa transformasi ini tak lebih dari sebuah siklus pergantian saja (atau lebih ekstrim dikatakan jalan di tempat). Perubahan mendasar inilah yang akan dinamai sebagai sebuah Revolusi dunia Pendidikan. Pendidikan Islam yang berdasarkan Ideologi Islam ini sudah tentu akan mencampakkan kurikulum yang ada pada saat ini dan menjabarkan kurikulum yang komprehensif dalam 3 komponen pokok: (1) pembentukan kepribadian Islam (Syakhsiyyah Islamiyyah), (2) penguasaan Tsaqofah Islamiyyah, dan (3) penguasaan ilmu kehidupan (IPTEK-keahlian-keterampilan).

Sistem pendidikan Islam yang sesungguhnya akan membentuk peserta didik sesuai hakekatnya yang berasal dari Allah SWT dengan tugas dan tujuan sebagai hamba Allah SWT yang selalu beribadah kepadaNya, implikasi pedagogis yang tercipta dari hal ini tentu adalah pengembangan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang hakiki; guna untuk mendapatkan ridho dari-Nya. Jadi bukan sekedar melahirkan generasi pragmatis yang hanya mengharapkan kelulusan dengan ijazah dan tidak memahami dan menghayati proses yang dilakukan saat menuntut ilmu. Patologi psiko-sosial ini akan dienyahkan dalam Sistem Pendidikan Islam, karena para peserta didik berorientasi pada khasanah keilmuan yang dapat dicapainya, dipelajari untuk kemudian diamalkan.

Dalam tataran pengembangan peserta didik, akan tercipta suasana yang lebih kondusif karena lingkungan tempat belajar peserta didik dan mempengaruhinya secara insidental (kadang-kadang) juga aksidental (kebetulan) telah terkondisikan dalam kerangka kesholehan kolektif yang tercipta akibat negara memberlakukan syariah Islam secara kaffah. Kesholehan kolektif secara berkesinambungan ini tidak lain karena level individual, level sosio-kultural, maupun level sistemik-struktural telah dibentuk oleh negara sebagai sebuah Daulah Islamiyyah (Khilafah). Perihal keuanganpun tak perlu menjadi pikiran bagi para

---

<sup>242</sup> Kitab *Zaadul Masir fi Ilmi at-Tafsir*, karya Ibnul Jauzi (1/298)

penuntut ilmu, karena negara berkewajiban dalam memfasilitasi ummat untuk memenuhi kebutuhan yang tergolong ke dalam kebutuhan primer yaitu pendidikan.<sup>243</sup>

Akhirnya prinsip perkembangan peserta didik ditujukan untuk menjadi manusia yang bukan sekedar sempurna, namun paripurna. Hal ini dilihat dari makna peserta didik yang membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan potensi dan pembentukan kepribadian melalui proses belajar, sehingga sanggup berguna bagi masyarakat dalam menjawab tuntutan zaman. Yang lebih ditekankan disini adalah nilai manusia secara spiritual untuk menjalankan ibadahnya kepada Allah SWT, bukan sekedar entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatistis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi masyarakat, negara, dunia. Karena warga negara atau pekerja yang baik dalam sebuah negara sekuler berbeda dengan manusia yang baik. Terlebih lagi, standar baik-buruk yang ditetapkan negara sekuler adalah relatifitas yang diciptakan manusia belaka dan bukan dari Dzat Yang Maha Tahu. Manusia yang baik, tentu mengerti jika ada tataran sistem yang salah (tidak sesuai dengan kaidah Islam) dan harus dirombak secara total, bukannya malah mengharapkan kamapanan dalam sistem sekuler tersebut.

Hal-hal yang menyangkut kurikulum seperti tujuan, materi, metode dan evaluasi akan diderivasi dari aqidah Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqidah, maupun hukum. Islam bahkan telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan pengetahuan. (Q.S. Az-Zumar 9; Al-Mujadalah 11). Materi yang disampaikan pun bukan diambil dari pemikiran asing selain Islam; karena Islam mempunyai khasanah pemikiran yang khas dan berbeda dengan pemikiran lain.<sup>244</sup>

Ketika melaksanakan metode pendidikan saat ini, terkadang kita dihadapkan kembali pada dualisme yang seolah kembali dicitrakan saling bertentangan satu sama lain dengan pendekatan dikotomik yaitu tekstual-kontekstual. Sebagai seorang intelektual, seharusnya bersikap bijak dalam menghadapi model pemikiran seperti ini. Berpikir kontekstual yang berangkat dari realitas sosial, tanpa merujuk pada nilai-nilai kebenaran wahyu, hanya akan menjadikan seseorang kehilangan arah menuju kebenaran mutlak. Oleh karenanya, sampai kapanpun realitas bukanlah sebagai sumber hukum. Sebaliknya, jika tidak dipahami dalam konteks zaman sekarang teks-teks wahyu itu akan kehilangan konseptualnya dalam menyelesaikan masalah-masalah kekinian. Menepis konsep dikotomik ini adalah sebuah keniscayaan dalam mengembangkan khasanah pemikiran Islam, sehingga Pendidikan Islam tidak terjebak pada konsep dikotomisasi ini. Jadi dalam pelaksanaannya, prinsip metode pendidikan Islam haruslah tekstual-kontekstual.

Dalam evaluasi di mana produktivitas diukur dari 2 aspek yaitu proses dan hasil, tentu harus ada sistematisasi yang sesuai untuk menentukan baik-buruknya penilaian. Standar evaluasi ini tidak hanya berkuat pada ranah kognitif saja, namun juga harus merambah lebih dalam lagi kepada ranah afektif dan psikomotorik. Sehingga apa yang telah dipelajari, dimengerti, dipahami oleh peserta didik kemudian diamalkan sebagai bagian dari hal yang terinternalisasi dalam diri masing-masing pribadi. Model pendidikan sekuler saat ini hanya memberikan penilaian pada ranah kognitif saja, sehingga tidak jarang para siswa yang mempunyai nilai tinggi dalam hal pengetahuan; masih rendah dalam hal pengamalan dalam kehidupan –termasuk di dalamnya moral-. Jadi sesungguhnya, Sistem Pendidikan Islam yang sejati'lah dan menyeluruh (yang diterapkan bersama dengan diambalnya Islam sebagai sebuah Ideologi) inilah yang akan melahirkan 3 hal sekaligus sesuai yang diuraikan yaitu Syakhsyiyah Islamiyyah, Tsaqofah Islamiyyah dan Ilmu Kehidupan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis sebagaimana tersebut di atas terutama berkaitan dengan penerapan Sistem Pendidikan Islam Terpadu dalam menyiapkan Generasi Rabbani dan Generasi Terdidik dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam unggulan secara terpadu dalam bentuk Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Atas Terpadu (SMAIT), dan Perguruan Tinggi Islam Terpadu dapat menembangkan Sistem Pendidikan di Indonesia Terutama dalam menyiapkan Generasi Rabbani dan Generasi Terdidik.

## REFERENSI

---

<sup>243</sup> Ummu Ihsan C, dan Abu I al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani!*, (Bogor: Darul Ilmi Publishing, 2013), Hal. 35-38

<sup>244</sup> Rif'at Syauqi N, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2011), Hal. 76

- Abu Bakar, Usman, 2013, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta:UAB Media
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Bina Aksara.
- Al-Naquib Al-Attas, Muhammad, 1996, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Amirin, Tatang, 1886 , *Pengantar Sistem*, Jakarta: Rajawali Press.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, Imam, 1983, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam dalam "Islam dan Pendidikan Nasional"* Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN.
- Damayanti, Deni, 2013, *Panduan Lengkap menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi untuk semua program studi*, Yogyakarta: Araska
- Danim, Sudarman, 2006, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Putra Haidar. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Dhalimunthe, Fahrur Razy, 1999, *Kapita Selekta Pendidikan*, medan: IAIN Pres
- Ihsan C, Ummu dan al-Atsary, Abu I, 2013, *Mencetak Generasi Rabbani!*, Bogor: Darul Ilmi Publishing
- Langulungan, Hasan, 1999, *Asas-asas pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husni
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers
- Prasetyo, Bambang, 2005, *Metode Penelitian kualitatif*, Jakarta :PT.Gravindo Persada.
- Putra D, Haidar, 2004, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Sudjana, Anas, 1997, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem*, Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabet.
- Suprijono, Agus, 2011, *Cooperative Learning. Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syauqi N, Rif'at, 2011, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah Bumi Aksara.
- Tilaar, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trianto, 2012, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim JSIT Indonesia, 2006, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Tim Penyusun JSIT, 2010, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Trpadu*, Bandung: Syamil Cipta Media.